

KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN DI ERA INDUSTRI 4.0

Umamatul Bahiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Amin Indramayu, Indonesia
E-mail: bahiyahumamatul@gmail.com

Abstrak: *Educational institutions, both formal and non-formal, will need rules to regulate the educational process, in this case it can be referred to as the curriculum. Thus indirectly the curriculum is one of the instruments of educational institutions, including education in Islamic boarding schools or Islamic boarding schools, which are institutions that can be said to be a manifestation of the natural process of the development of the national education system. From a historical point of view, pesantren are not only synonymous with Islam, but also contain the meaning of Indonesian authenticity (indigenous). This is because an institution similar to a pesantren has actually existed since the Hindu-Buddhist era. So that Islam only has to continue and Islamize existing educational institutions. This type of research is a literature study. This literature study prioritizes and builds the Islamic Education Curriculum Concept at Islamic Boarding Schools in the Industrial Age 4.0. The concept of the idea of Islamic Education Curriculum at Islamic Boarding Schools. The role of the Islamic education curriculum goes hand in hand with Islamic boarding schools as a place to gain Islamic knowledge. Pondok Pesantren is a place to provide space for self-actualization for someone who follows the instructions from the curriculum, both in terms of learning and enriching one's potential*

.Keywords: *Islamic Education Curriculum, Islamic Boarding Schools*

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan elemen yang tak terpisahkan dari Pendidikan formal maupun Pendidikan non formal. Salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan formal yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolak-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan, adalah Kurikulum.¹

Dalam konteks pendidikan non formal dalam hal ini adalah pendidikan Pesantren istilah kurikulum tidak dikenal, terutama masa prakemerdekaan, walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada dan keterampilan itu ada dan diajarkan di pesantren. Kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan

¹ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 13.

pesantren secara eksplisit dalam bentuk kurikulum. Tujuan pendidikan pesantren ditentukan oleh kebijakan Kyai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut.²

Namun setiap lembaga pendidikan, Formal maupun non formal akan memerlukan *rules* (aturan) untuk mengatur proses pendidikan tersebut, dalam hal ini bisa disebut sebagai kurikulum. Dengan demikian secara tidak langsung kurikulum merupakan salah satu instrumen dari lembaga pendidikan, termasuk pendidikan di Pesantren.

Pesantren atau Pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan Nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya idektik dengan keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Buddha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.³

Seiring perkembangan zaman, pesantren juga melakukan pengembangan yang luar biasa demi menjawab tuntutan zaman. Salah satu pengembangan pesantren yang dimaksud adalah adanya pesantren yang berbasis Mahasiswa, atau dengan kata lain yaitu pesantren yang menampung mahasiswa-mahasiswa yang sedang melakukan studi di perguruan-perguruan tinggi Negeri maupun Swasta.

Dalam praksisnya telah banyak pesantren-pesantren yang mulai mengembangkan pendidikannya, mulai dari mengadakan pendidikan Dasar (MI), pendidikan Menengah (MTs), pendidikan Atas (Aliyah). Seperti penjelasan diawal bahwasannya setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal memerlukan aturan (*rules*) sebagai dasar pijakan dalam proses pendidikannya atau yang biasa disebut sebagai kurikulum. Meskipun pada umumnya kurikulum di pesantren tidak ditulis secara eksplisit atau dengan kata lain kurikulum atau tujuan pendidikan ditentukan oleh seorang kyai, namun jika dilihat lebih teliti ada suatu aturan yang mengikat jalannya pendidikan tersebut.

Pondok pesantren memberikan wadah bagi seluruh pembelajar, untuk mengajarkan materi atau kurikulum sesuai dengan visi dan misi dari pondok pesantren tersebut. Apalagi dimasa industry 4.0, pondok pesantren perlu memberikan inovasi pembelajaran berupa konsep kurikulum yang terbaru tanpa meninggalkan tradisi pesantren.

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka. Studi pustaka ini lebih mengedepankan dan membangun Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Di Era Industri 4.0. Konsep tentang gagasan Kurikulum Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren. Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis karena bentuknya merupakan studi teks dan literatur. Dalam pengumpulan data ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu pengumpulan data ini dilakukan dengan cara menghimpun data dari pelbagai

² Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 59.

³ *Ibid.*, Hlm. 3.

referensi buku, jurnal, majalah, maupun surat yang relevan. Selain itu analisis data dalam penelitian ini menggunakan model content analysis, yakni investigasi tekstual melalui analisis ilmiah terhadap isi pesan suatu komunikasi sebagaimana tertuang dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini⁴.

C. Hasil Diskusi

Sebelum mengkaji lebih jauh tentang kurikulum Pendidikan Islam, perlu di kemukakan terlebih dahulu mengenai pengertian kurikulum. Secara etimologis kata kurikulum diambil dari bahasa Yunani, *Curere*, berarti jarak yang harus ditempuh oleh para pelari dari mulai *Start* sampai *Finish*. Pengertian inilah yang kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, kurikulum sering disebut dengan istilah *al-manhaj*, berarti jalan yang terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Hal ini sebagai mana yang dikatakan oleh Ibn Mandzur yang dikutip oleh Heri Gunawan menyebutkan kurikulum adalah "*al-Thariqah al-Wadhih*". Maka dari pengertian tersebut, kurikulum jika dikaitkan dengan pendidikan, berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai-nilai.⁵ Pengertian kurikulum seperti disebutkan di atas dianggap memiliki pengertian yang sempit atau sederhana. Jika kita mempelajari literatur tentang kurikulum, maka akan ditemukan banyak pengertian kurikulum yang luas dan beragam. Kurikulum tidak terbatas hanya pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadinya.

Menurut Nana Sudjana kurikulum sebagai program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan kompetensi sosial peserta didik.⁶

Ada dua hal yang tersirat dalam pengertian kurikulum di atas: *pertama* adalah program atau rencana, dan *kedua* adalah pengalaman belajar atau kegiatan nyata. Aspek yang pertama, yakni rencana atau program yang dikenal dengan kurikulum potensial. Wujud nyata dari kurikulum potensial ini adalah buku kurikulum yang berisi tentang garis-garis besar program pembelajaran (silabus). Aspek yang kedua, yakni pengalaman belajar peserta didik yang dikenal dengan kurikulum aktual. Menurut Muhaimin pengertian kurikulum dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pengertian secara sempit dan luas. Dalam pengertian yang sempit, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengetahuan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Dalam pengertian yang luas, kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan

⁴ Arif Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2007, hlm. 150.

⁵ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 1.

⁶ Nana Sudjana, *Pembinaan dan pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Cet. 3 (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), hlm. 5.

kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (*institusional, kurikuler, dan instruksional*).⁷ Pengertian yang pertama (sempit) lebih relevan dipahami dan dilakukan oleh para guru. Sedangkan yang kedua (luas) sangat relevan untuk dipahami dan dilakukan oleh para kepala sekolah/madrasah sebagai *Top leader* beserta para staf wakil kepala sekolahnya di lembaga pendidikan tersebut, karena menggambarkan cakupan pemikiran, perencanaan dan tanggungjawabnya dalam pelaksanaan guna mencapai tujuan yang ditetapkan serta menjadikan sekolah/Madrasah yang kualifaid. Namun pandangan yang sampai saat ini masih lazim dipakai dalam pengertian kurikulum di dunia pendidikan Indonesia, yakni sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”⁸

Pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan. Dengan beragamnya pendapat mengenai pengertian kurikulum, maka secara teoritis kita agak sulit menentukan satu pengertian yang dapat merangkum semua pendapat. Pada saat sekarang istilah kurikulum memiliki tujuh dimensi pengertian, satu dimensi dengan dimensi lainnya saling berhubungan. Ketujuh dimensi kurikulum tersebut yaitu: 1) kurikulum sebagai program studi, 2) kurikulum sebagai konten, 3) kurikulum sebagai kegiatan berencana, 4) kurikulum sebagai hasil belajar, 5) kurikulum sebagai reproduksi kultural, 6) kurikulum sebagai pengalaman belajar dan, 7) kurikulum sebagai produksi.⁹

a. Komponen Kurikulum Pendidikan Islam

Sebagai sebuah sistem, kurikulum terdiri atas komponen-komponen yang saling berkaitan, terintegrasi, dan tidak dapat terpisahkan satu sama lain. Menurut para ahli menyebutkan bahwa komponen kurikulum terdiri atas tujuan, program atau materi, proses, dan evaluasi, sebagaimana akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Tujuan Kurikulum

Secara sederhana tujuan kurikulum menurut Daradjat yang dikutip oleh Heri Gunawan sering dimaknai sebagai suatu proses yang diharapkan tercapai setelah melakukan serangkaian proses kegiatan.¹⁰ Dalam setiap kegiatan termasuk dalam kegiatan pendidikan sepatutnya mempunyai tujuan, karena tujuan akan menentukan arah dan target apa yang hendak dicapai. Tujuan juga menjadi gambaran tentang hasil akhir dari suatu kegiatan.

⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 183.

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁹ Muhaimin dan Abd. Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 113.

¹⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,...hlm. 8.

Komponen tujuan adalah yang berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Tujuan menggambarkan sesuatu yang dicita-citakan masyarakat. Seperti halnya masyarakat Indonesia menganut sistem nilai pancasila, maka tujuan yang diharapkan tercapai oleh suatu kurikulum adalah terbentuknya masyarakat yang pancasilais. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan visi dan misi sekolah serta tujuan-tujuan yang lebih sempit, seperti tujuan mata pelajaran. Tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi 4 yaitu:

a) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan Nasional merupakan sumber dan pedoman dalam usaha penyelenggaraan pendidikan. Setiap lembaga penyelenggara pendidikan harus dapat membentuk manusia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yang dirumuskan dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003, pasal 3 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

b) Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Tujuan institusional merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan, berupa kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, pendidikan dasar, pendidikan menengah, kejuruan, dan pendidikan tinggi.

c) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Atau dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki siswa setelah mereka menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dalam suatu lembaga pendidikan.

d) Tujuan Instruksional atau Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Sementara itu tujuan pendidikan merupakan landasan bagi pemilihan materi serta strategi penyampaian materi tersebut. Tujuan akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen lainnya.¹¹ Ada tiga klasifikasi domain (*bidang*) bentuk perilaku, yaitu: 1). Tujuan domain kognitif yaitu tujuan yang mengarah pada pengembangan akal dan intelektual peserta didik. 2). Tujuan domain afektif yaitu tujuan yang mengarah pada penggerakan hati nurani para peserta didik. 3). Tujuan domain

¹¹ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 100.

psikomotor yaitu tujuan yang mengarah pada pengembangan ketrampilan jasmani peserta didik.¹²

2. Isi atau Materi Kurikulum

Komponen Isi dan struktur Program atau materi merupakan bahan yang diprogramkan guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Uraian bahan pelajaran inilah yang dijadikan dasar pengambilan bahan dalam setiap belajar mengajar dikelas oleh pihak guru. Penentuan pokok-pokok dan sub-sub pokok bahasan didasarkan pada tujuan instruksional.¹³ Yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Disusun dan disusun sedemikian rupa sesuai dengan *Scope* dan urutannya. Isi atau materi tersebut biasanya berupa materi mata pelajaran, seperti pendidikan agama Islam, yang meliputi hadits, fiqh, tarikh, bahasa arab dan lain sebagainya.¹⁴

3. Metode atau Strategi

Strategi dan metode merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Strategi merujuk pada pendekatan dan metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Tetapi pada hakikatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Pembicaraan strategi pengajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan, baik yang secara umum berlaku maupun yang bersifat khusus dalam pengajaran.

Strategi pelaksanaan kurikulum berhubungan dengan bagaimana kurikulum itu dilaksanakan disekolah. Kurikulum merupakan rencana, ide, harapan, yang harus diwujudkan secara nyata disekolah, sehingga mampu mengantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang baik tidak akan mencapai hasil yang maksimal, jika pelaksanaannya menghasilkan sesuatu yang baik bagi anak didik. Komponen strategi pelaksanaan kurikulum meliputi pengajaran, penilaian, bimbingan dan penyuluhan dan pengaturan kegiatan sekolah.¹⁵

Strategi meliputi rencana, metoda dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran.

¹² Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: PT Rhineka Cipta, 2004), hlm.23.

¹³ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Yogyakarta: BPF, 1985), hlm. 10.

¹⁴ Fuaduddin, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), hlm. 92.

¹⁵ Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum* (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1993), hlm. 108.

Upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, dinamakan metode.

4. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektifitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau untuk evaluasi yang digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan.

Dalam pendidikan Islam evaluasi merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologi dan spiritual-religius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.¹⁶

b. Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam penyusunan kurikulum perlu memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan yang menjadi dasar penyusunannya, untuk itu akan di kemukakan prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Prinsip Pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilainya. Setiap yang berkaitan dengan kurikulum termasuk falsafah, tujuan, kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan, dan hubungan yang berlaku dalam lembaga pendidikan harus berdasarkan agama Islam yaitu nilai-nilai yang terdapat di dalam al-qur'an dan hadist.¹⁷
2. Prinsip Menyeluruh. Maksudnya bahwa tujuan dan cakupan kurikulum pendidikan Islam harus mencakup semua aspek yang mendatangkan manfaat, baik bagi peserta didik, baik yang bersifat jasmaniyah maupun rohaniyah. Cakupan isi kurikulum menyentuh akal dan qalbu peserta didik. Pendidikan yang dikembangkan sebisanya dikembangkan bukan pendidikan sekuler, melainkan sebaliknya yaitu pendidikan rasional yang mempunyai arti mengajarkan materi-metari yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat dan dunia bagi peserta didik. Dengan demikian dalam pendidikan Islam tidak ada dikotomi antara ilmu umum dan ilmu Agama.¹⁸
3. Prinsip Keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan kurikulum. Maksudnya keseimbangan ini meliputi materi yang bersifat religi-akhirat dan profane-keduniaan dengan mencegah orientasi sepihak saja.
4. Prinsip keterkaitan dengan bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan pelajar, dengan lingkungan sekitar baik fisik maupun sosial. Dengan

¹⁶ Hamdani Ihsan & A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 225.

¹⁷ *Ibid*,...hlm. 134.

¹⁸ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 129-130.

prinsip ini kurikulum pendidikan Islam berkeinginan menjaga keaslian peserta didik yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

5. Prinsip Fleksibelitas, maksudnya kurikulum pendidikan Islam dirancang dan dikembangkan berdasarkan prinsip dinamis dan up to date terhadap perkembangan dan kebutuhan masyarakat, bangsa dan Negara. Anak didik yang berkarakter menjadi dambaan bukan hanya sebagai orang tua tetapi juga menjadi kebutuhan bangsa dan Negara mengingat anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan mengemban amanat kepemimpinan di masa yang akan datang.¹⁹
6. Prinsip memperhatikan perbedaan individu, peserta didik merupakan pribadi yang unik dengan keadaan latar belakang sosial ekonomi dan psikologis yang beraneka macam, maka penyusunan kurikulum pendidikan Islam haruslah memperhatikan keberagaman latar belakang tersebut demi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.
7. Prinsip pertautan antara mata pelajaran dengan aktifitas fisik yang tercakup dalam kurikulum pendidikan Islam. Pertautan ini menjadi urgen dalam rangka memaksimalkan peran kurikulum sebagai sebuah program dengan tujuan tercapainya manusia yang berakhlak.²⁰

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “funduq” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama surau, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama rangkang.

Sedangkan secara terminologi pengertian pondok pesantren dapat penulis kemukakan dari pendapat para ahli salah satunya yaitu : M. Dawam Rahardjo (Susanto, 2018) memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi²¹.

Pendapat lainnya, pesantren berasal dari kata *santri* yang dapat diartikan tempat santri. Kata *santri* berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut *Pawiyatan*. Istilah *santri* juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C. C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri*, yang dalam bahasa

¹⁹ *Ibid*,...hlm. 130.

²⁰ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 131.

²¹ Muklasin. (2016). Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kualitatif Di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus).

India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

D. Conclusion

Kurikulum adalah program atau rencana dan pengalaman belajar atau kegiatan nyata. Yakni rencana atau program yang dikenal dengan kurikulum potensial. Wujud nyata dari kurikulum potensial ini adalah buku kurikulum yang berisi tentang garis-garis besar program pembelajaran (silabus). Aspek yang kedua, yakni pengalaman belajar peserta didik yang dikenal dengan kurikulum aktual. Dengan adanya peran kurikulum Pendidikan Islam ini, maka berjalan seiring pondok pesantren sebagai tempat dalam menimba ilmu-ilmu keislaman. Pondok pesantren menjadi tempat dalam memberikan ruang aktualisasi diri seseorang yang mengikuti petunjuk aturan dari kurikulum, baik segi pembelajaran serta pengayaan potensi diri.

Daftar Pustaka

- Basri , Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Dakiir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: PT Rhineka Cipta, 2004.
- Fuaduddin, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.
- Furchan, Arif, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2007
- Gunawan , Heri, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Ihsan , Hamdani & A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Madjid , Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Paramadina, 1997.
- Muhaimin dan Abd. Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Langgulang , Hasan, *Peralihan Paradigma Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004.
- Nasution , S., *Kurikulum dan Pengajaran* Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nurdiyantoro , Burhan, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: BPF, 1985.
- Sudjana,Nana *Pembinaan dan pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Cet. 3 Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996.
- Suharto , Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Syarif , Hamid, *Pengembangan Kurikulum*,Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1993.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.